

Peran Bimbingan dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim

Suhartinah^{1*}, Sugandi Miharja²

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : suhartinah35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial anak yatim, layanan bimbingan dengan metode diskusi dan peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa fakta, angka-angka yang kemudian dideskriptifkan dengan memberikan predikat pada hasil prosentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan di pondok pesantren yatim dan dhuafa Al-Kasyaf dilaksanakan menggunakan metode diskusi dengan teknik *public speaking*, dan durasi waktunya mingguan. Proses interaksi sosial yang terjadi adalah bentuk asosiatif dan disosiatif. Peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial dengan kategori tinggi pada setiap aspek yaitu (1) kemampuan *relationship* (2) kemampuan identifikasi masalah (3) kemampuan memfasilitasi perubahan dan (4) evaluasi interaksi sosial dengan rentang persentasi peningkatan 82%-94%.

Kata Kunci : Bimbingan; Metode Diskusi; Interaksi Sosial

ABSTRACT

This study aims to determine the social interaction of orphans, guidance services with discussion methods, and the role of guidance with the method of discussion in improving social interaction of orphans in Pondok Pesantren Yatim and Dhuafa Al-Kasyaf. The method used in this research is qualitative with phenomenological approach. In this study data collected in the form of facts, the numbers are then descriptive by giving predicate on the results of percentage. Data collection techniques used were observation, interview, literature study and questionnaire. The results showed that the guidance services in the Pesantren Al-Kasyaf using the method of discussion with public speaking techniques with the duration of time weekly. The process of social interaction that occurs is the form of associative and dissociative. The role of counseling with the

method of discussion in improving social interaction with high category (1) the ability of relationship (2) problem identification ability (3) ability to facilitate change and (4) evaluation of social interaction with 82% -94% improvement percentage range.

Keywords: *Guidance; Discussion Methods; Social interaction*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia hidup dalam dimensi sosial, maka manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. “Lingkungan sosial diartikan sebagai tempat atau suasana dimana satu kelompok merasa sebagai anggotanya” (Setiadi & Kolip, 2011: 181). Lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan kecil seperti lingkup keluarga, hingga lingkungan yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak orang, seperti lingkungan tetangga, RT, RW dan desa.

Lingkungan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari proses sosial. “Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial” (Soerjono Soekanto, 2013: 55). Interaksi sosial merupakan hal dasar dan proses yang sangat penting bagi masyarakat dalam sebuah lingkungan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial maka terjadilah dinamika masyarakat yang muncul dari hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok didalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Awal mula individu akan menerima sosialisasi nilai-nilai dan budaya setempat dalam lingkungan primernya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Namun tidak setiap anak beruntung dalam menjejak hidupnya. Beberapa anak dihadapkan pada kenyataan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena suatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu ataupun keduanya, tidak memiliki sanak keluarga yang mau mengasuh, dan terlantar. Hal ini menyebabkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua. Mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan mewadahi anak-anak tersebut di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua

Peran Bimbingan dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim dalam keluarga serta pendidikan agama bagi anak.

Pondok pesantren yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf berdiri pada tahun 2013. Pondok pesantren ini dikenal dengan pondok pesantren literasi karena anak diberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk menjadi seorang penulis dan juga menjadi seorang *public speaker*. Kegiatan utama dari pondok yatim ini terdiri dari kegiatan kemadrasahan dan kepesantrenan. Sistem kemadrasahan di pondok yatim ini menggunakan sistem *home schooling* dimana guru yang didatangkan ke pondok yatim untuk pembelajaran di kelas. Hingga saat ini kurikulum kemadrasahan baik Madrasah Tsanawiyah (Mts) ataupun Madrasah aliyah (MA) masih menginduk pada Yayasan pendidikan Islam Nurul Huda yang terletak di Kopo, Kota Bandung.

Anak-anak Pondok yatim ini hidup dalam dimensi sosial maka anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Hal ini membuat anak-anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa harus bisa berbaur dan bersosialisasi langsung dengan seluruh penghuni di tempat ini. Ditambah anak-anak harus mengikuti semua sistem yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Hal ini menyebabkan mereka harus bergaul, menjalin kerjasama dan berinteraksi dengan seluruh penghuni PPYD Al-Kasyaf.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial, salah satunya yaitu bimbingan dengan metode diskusi. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Melalui layanan bimbingan anak yatim dapat menemukan cara untuk meningkatkan interaksi sosial.

Dalam bimbingan dengan metode diskusi ini semua anak diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong konseli untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka.

Dengan menggunakan bimbingan dengan metode diskusi ini diharapkan anak yatim dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain sehingga anak yatim itu sendiri tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya. Dalam mengikuti layanan bimbingan dengan metode diskusi

diharapkan anak yatim lebih memahami cara bersosialisasi dengan baik melalui dinamika kelompok yang diwujudkan dengan tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al- Kasyaf yang beralamat di Jalan Komplek Vijaya Kusuma, Blok A No. 21-23, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dengan lingkungan di sekitarnya. *Kedua*, Bagaimana layanan bimbingan dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. *Ketiga*, Bagaimana peran bimbingan dengan metode diskusi terhadap interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.

“Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena datanya akan dipaparkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari perilaku orang yang diamati” (Zuriah, 2007:92). Dalam penelitian kali ini, untuk memudahkan penulisan dalam pengumpulan data, fakta dan informasi penelitian, dengan judul peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. “Fenomenologis adalah kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti” (Sukardi, 2003:31). Maksudnya dalam penelitian deskriptif fenomenologis data yang dikumpulkan berupa fakta, angka-angka, kemudian di deskriptifkan dengan memberikan predikat pada hasil prosentase. Data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada seluruh santri di pondok pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Metode ini merupakan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan merupakan terjemahan dari ”*Guidance*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah ”*Guidance*” dan akar kata ”*Guide*” berarti mengarahkan, memandu,, mengelola dan menyetir (Satriah, 2016: 37).

Bimbingan atau *guidance* adalah “Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu itu dapat mencapai kesejahteraan” (Walgito, 2010: 7).

Bimbingan yaitu “Suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu (siswa) agar individu yang dibimbing mampu

Peran Bimbingan dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim mengenal, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah hidupnya” (Tohirin, 2017: 17).

Bimbingan yaitu “Sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya” (Ismaya, 2015: 6).

Irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (irsyad nafsiyah), individu (irsyad fardiyah) dan kelompok kecil (irsyad fiah qalilah) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa ta’lim, tawjih, nashihah, maw’izhah, nashihah dan isytisyfa berupa internaslisasi dan transmisi pesanpesan Tuhan (Arifin, 2008: 33)

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap klien oleh konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapi olehnya secara terorganisasi dengan potensi yang dalam diri pribadi klien.

Diskusi sebagai sebuah metode pembelajaran, merupakan cara yang digunakan untuk pembelajaran yang terfokus pada pembahasan dan pemecahan suatu masalah atau topik dengan cara bertukar gagasan, pendapat, dan bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang dalam kelompok (besar/kecil) dalam rangka mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan (Supriadi, 2012 :139).

Hendrikus (Yulianti, 2016: 36) “Diskusi dalam arti luas yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif”. Diskusi pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Oleh karena itu, menurut Tarigan (dalam Yulianti, 2016: 36) “Diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktifitas koordinatif mengandung langkah-langkah tertentu yang harus dipenuhi oleh seluruh kelompok”.

Interaksi adalah proses orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok (Elly M Setiadi, 2013: 92).

Adapun pengertian lain menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksudkan berupa hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya, antara kelompok dengan kelompok yang lainnya, maupun antara individu dengan kelompok. Dalam interaksi pun terdapat simbol, yang juga diartikan sebagai

sesuatu nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya (Anwar, 2013: 194).

Karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi dapat dilihat secara detail pada model interaksi yang dilakukan oleh manusia, interaksi sosial juga memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Al- Kasyaf merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal dan kegiatan sosial yang menyantuni kalangan tidak mampu dan anak yatim yang berdiri sejak tahun 2013 telah terdaftar di Kementerian Agama RI dengan nomor statistik: 5.1.00.32.04.0631 dan di KEMENKUMHAM nomor: AHU-7586.AH.01.01 Tahun 2013. Dengan visi “Membangun akhlak mulai serta mencetak generasi penulis produktif dan ahli bicara (da’i) yang komunikatif dan berprestasi”. Sebagai salah satu pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan Bimbingan Teknis (Bintek) *Life skills* berupa “Penulis Produktif dan Ahli Bicara (Da’i)” telah melakukan program semaksimal mungkin dengan memberikan pelayanan terbaik kepada anak didik serta memberikan kegiatan yang dapat diterima dan bermanfaat bagi mereka di kehidupan yang akan datang.

Al-Kasyaf bertempat di Komplek Vijaya Kusumah Blok No 21-23 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Pesantren ini memiliki ciri khas yaitu program SABU-SABU (Satu Bulan Satu Buku) dan program SAHASACE (Satu Hari Satu Ceramah). Pondok Pesantren Al-Kasyaf sudah mempunyai lebih dari dua ratus judul buku yang sudah dicetak yang merupakan hasil karya anak-anak santri Al-Kasyaf.

Hasil penelitian menemukan adanya interaksi sosial di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, Layanan bimbingan dengan metode diskusi dan Peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim.

Interaksi Sosial Anak Yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

Interaksi yang terjadi antara santri terdapat dalam dua interaksi yaitu interaksi assosiatif yang berupa kerjasama antar siswa di Pondok, dan interaksi dissosiatif yang berupa persaingan dalam bidang akademik. Adapun Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf adalah sebagai berikut:

Pertama, Interaksi Assosiatif berupa kerjasama, Hal ini dibuktikan dengan anak-anak mengerjakan tugas sekolah dengan bersama dan kerjasama dalam

mentaati jadwal harian serta tata tertib yang berlaku seperti piket untuk membersihkan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.

Bentuk interaksi assosiatif berupa akomodasi, bentuk akomodasi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dapat terlihat dari adanya intervensi dari pembimbing untuk membentuk tingkah laku santri selama di pondok, dalam proses itu juga terlihat bahwa santri melakukan bentuk *coercion* dengan mematuhi peraturan yang telah yayasan tetapkan. Bentuk interaksi assosiatif berupa asimilasi, proses asimilasi terjadi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf karena anak-anak yang tinggal dan belajar disini berasal dari berbagai daerah di Jabar bahkan ada beberapa anak yang berasal dari luar daerah Jawa Barat yang secara tidak langsung pasti memiliki berbagai perbedaan baik dari segi bahasa maupun budaya. Namun seiring berjalannya waktu dan proses interaksi yang terjadi dan bergaul secara intensif dan terus menerus untuk waktu yang lama kebudayaan-kebudayaan tersebut memburu dan berubah dengan menyesuaikan diri.

Kedua, Bentuk Dissosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravensi dan pertentangan. Persaingan, Adapun persaingan yang terjadi di pondok Pesantren Yatim Dhuafa ini berupa persaingan dalam bidang Akademis dan persaingan dalam mendapatkan perhatian pembimbing. Persaingan ini bisa dikatakan positif karena masing-masing santri memiliki motivasi yang tinggi untuk saling bersaing dalam hal akademik, dalam kegiatan belajar mengajar di kemandrasah dan kepesantrenan. Selain bersaing dalam hal prestasi akademik formal di sekolah, santripun termotivasi untuk bersaing membuat karya berupa buku dengan kualitas yang baik, bersaing untuk berprestasi dalam berbagai bidang dan berlomba-lomba untuk menjadi juara dalam berbagai kejuaraan yang diadakan oleh berbagai pihak, baik tingkat Kota Bandung ataupun tingkat Provinsi Jawa barat. Kontravensi, Bentuk-bentuk kontravensi yang terjadi Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf antara lain sebagai berikut: Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan ketika diberikan tugas ataupun hukuman, keengganan ketika diminta untuk melakukan sesuatu, tindakan perlawanan, protes, gangguan-gangguan kepada teman, Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan teman di depan umum. Pertentangan, Penyebab terjadinya pertentangan di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf yaitu: Perbedaan individu-individu, seperti perbedaan sifat dan latar belakang serta kebiasaan dari setiap santri yang berbeda satu sama lain yang tak jarang menjadi salah satu penyebab timbulnya pertentangan, Perbedaan kebudayaan, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya diatas bahwa santri di pondok pesantren yatim dan dhuafa Al-Kasyaf berasal dari berbagai daerah yang ada di Jawa Barat bahkan ada yang berasal dari luar Jabar sehingga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya pertentangan karena perbedaan budaya tersebut.

Kemampuan interaksi individu dengan individu santri termasuk dalam kategori yang baik, meskipun di pondok berasal dari latar belakang usia dan keluarga yang berbeda namun mereka mampu berinteraksi antar satu sama lain, mereka sangat percaya diri ketika berkomunikasi dengan oranglain. Bahkan bisa dikatakan rata-rata kemampuan public speaking mereka sudah baik. Disamping itu ada santri yang bisa dikatakan masih malu-malu dan seperlunya ketika berinteraksi dengan orang lain, menurut hemat saya hal itu bisa jadi dikarenakan oleh faktor lain misalnya dari keluarga. (Wawancara dengan Bapak Asep Wahyudi, S.E., Pada tanggal 16 Desember 2017).

Interaksi adalah proses orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok (Elly M Setiadi, 2013:92).

Menurut Taufiq Rahman (dalam Fauzi, 2016: 12), “Interaksi merupakan suatu proses sosial yang melibatkan dua orang atau lebih individu atau kelompok”. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain yang kemudian saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Adapun pengertian lain menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksudkan berupa hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya, antara kelompok dengan kelompok yang lainnya, maupun antara individu dengan kelompok. Dalam interaksi pun terdapat simbol, dimana simbol juga diartikan sebagai sesuatu nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya (Anwar, 2013: 194).

Layanan Bimbingan Dengan Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Al-Kasyaf

Bimbingan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan merupakan upaya yang memungkinkan santri mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif, produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf Membangun akhlak mulai serta mencetak generasi penulis produktif dan ahli bicara (Da'i) yang komunikatif dan berprestasi”. Sebagai salah satu pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan Bimbingan Teknis

(Bintek) *Life skills* berupa “Penulis Produktif dan Ahli Bicara (Da’i)” telah melakukan program semaksimal mungkin dengan memberikan pelayanan terbaik kepada anak didik serta memberikan kegiatan yang dapat diterima dan bermanfaat bagi mereka pada kehidupan yang akan datang.

Adapun proses layanan bimbingan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf adalah sebagai berikut: Dari hasil wawancara dengan pihak pengurus di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf bahwasannya waktu pelaksanaan bimbingan dengan metode diskusi dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Namun terkadang kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan santri dan guru misal pada saat pembelajaran seringkali guru menerapkan metode ini karena dipandang penting dan santri dianggap mampu untuk ikut andil dengan baik selama proses bimbingan dengan metode diskusi berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang tempat santri biasa belajar.

Konseli dalam pelaksanaan bimbingan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf adalah mencakup seluruh santri baik yang tengah belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode yang digunakan pengurus di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf adalah metode diskusi dengan tehnik *Public Speaking*.

Dalam melaksanakan bimbingan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, tidak terlepas dari materi-materi pembelajaran yang diberikan pembimbing kepada santri sebagai pengetahuan dan memperkaya ilmu yang lebih luas dan menjalin interaksi sosial yang positif. Materi disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf.

Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan disesuaikan dengan materi yang disampaikan dalam setiap pertemuannya.

“Menurut saya, Kegiatan diskusi sangat menarik, dengan tema-tema yang disajikan pada tiap minggunya berbeda sehingga kegiatan tersebut tidak monoton. Selain itu ada nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru pembimbing yakni pentingnya kita agar senantiasa mengikuti diskusi karena dengan diskusi kita dapat tambahan pengalaman ilmu, dan dalam diskusi kita dapat mengekspresikan diri sehingga dengan begitu percaya diri bertambah dan kemampuan berkomunikasi dan interaksi kita dengan teman pun juga terjalin dengan sangat baik”. (Wawancara dengan Novia, siswa kelas IX, pada hari Sabtu, 02 Desember 2017).

Kegiatan bimbingan yang dibuat oleh pembimbing dengan yayasan yang mendukung perkembangan interaksi santri di antaranya adalah Radik (Rabu Diskusi), Serbuk (Senin *Review Book*), Senada (Selasa Bernada), Kapling (*Kamis Public Speaking*), Juminten (Jum’at Enterpreneur), Sadinten (Sabtu Kerajinan

Tangan), Sabu-Sabu (Satu Bulan Satu Buku), Sahasace (Satu Hari Satu Ceramah).

Radik (Rabu Diskusi), Kegiatan ini dilakukan dengan cara membuka forum diskusi oleh pembimbing dengan mengangkat sebuah pembahasan, selanjutnya pembimbing mendorong santri untuk ikut aktif dalam kegiatan diskusi. Kelompok tersebut dibentuk oleh pembimbing, santri mendiskusikan sesuatu bersama, masalah yang didiskusikan ditentukan oleh pembimbing.

Serbuk (Senin *Review Book*), Dalam kegiatan ini setiap santri dituntut untuk berani berbicara dan berinteraksi di hadapan kelompoknya dalam forum diskusi untuk mereview kembali buku yang telah ia tulis ataupun buku yang telah ia baca, yang selanjutnya dibantu oleh pembimbing untuk membuka sesi diskusi mengenai apa yang telah disampaikan oleh santri dalam forum.

Senada (Selasa Bernada), Dalam kegiatan ini santri diminta untuk menampilkan bakat yang ia miliki dalam bidang seni. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa penampilan bakat seperti menyanyi, menari, membaca puisi, teater, dan kegiatan seni lainnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk santri menjadi lebih percaya diri untuk dapat tampil di depan umum.

Kapling (Kamis *Public Speaking*), dalam kegiatan ini pembimbing melakukan penjadwalan setiap minggunya untuk santri melaksanakan *public speaking* di depan forum. Santri diminta untuk melakukan ceramah, pidato, ataupun motivasi di depan forum yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan diskusi yang sudah rutin dilaksanakan.

JumintenJ (Jum'at Enterpreuneur) dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan melakukan kegiatan wirausaha dan merupakan implementasi dari materi-materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Didalam proses layanan bimbingan mengenai pengembangan kemandirian perilaku ekonomis santri yang bertujuan agar menyadari dan membiasakan berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari seperti apa yang sudah menjadi program di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa untuk mencetak wirausaha muda.

Sadinten (Sabtu Kerajinan Tangan) dalam kegiatan ini santri diberikan keterampilan membuat kerajinan tangan dan ini merupakan media bagi santri untuk dapat berbaur bersama seluruh santri maupun guru di pondok, adapun hasil kerajinan tangan yang telah menjadi produk unggulan dari pondok yatim ini adalah kerajinan *paper craft*.

Sabu-Sabu (Satu Bulan Satu Buku), Kegiatan ini menuntut santri untuk membuat satu buku dalam satu bulan. Siswa terlibat pembuatannya dari awal proses pembuatan buku hingga output proses pencetakan buku. Selain kegiatan-kegiatan harian untuk menambah kemampuan dan kepercayaan diri santri terdapat

pula kegiatan bulanan.

Sahasace (satu hari satu ceramah), Sebagai pengejawantahan misi dari yayasan untuk membentuk da'i yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran bagi umat Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan ceramah setiap hari yang diisi oleh santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa dan semua santri memiliki kesempatan dan jadwal yang sama.

Bimbingan menurut Hallen (dalam Saepulrohimi, 2016: 3) adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan pemahaman diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut H. Prayitno dan Erman Amti (2004: 130) bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling terkait pada arah perkembangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Diskusi sebagai sebuah metode pembelajaran, merupakan cara yang digunakan untuk pembelajaran yang terfokus pada pembahasan dan pemecahan suatu masalah atau topik dengan cara bertukar gagasan, pendapat, dan bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang dalam kelompok (besar/kecil) dalam rangka mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan (Supriadi, 2012 :139).

Peran Bimbingan dengan Metode Diskusi Terhadap Interaksi Sosial Anak Yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

Data tentang Peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim diperoleh dari hasil observasi dan angket tertutup dengan jawabannya yang sudah tersedia dalam pertanyaan. Penulis menggunakan angket karena dapat dibagikan secara langsung dan data hasil jawaban dapat diambil hasil jawabannya.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes yaitu berupa angket dengan pilihan jawaban tertutup YA/TIDAK. Data yang dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari responden yang menjawab item pertanyaan. Jawaban yang diharapkan merupakan keadaan sesungguhnya dari responden sehingga item pertanyaan yang dibuat kebanyakan positif untuk dijawab sesuai dengan kondisi responden namun peneliti memberikan beberapa item dengan alternatif jawaban negatif untuk mengetahui keseriusan responden dalam mengisi instrumen.

Tabel 1

Penskoran Alternatif Jawaban

Alternatif (+)	Skor	Alternative (-)	Skor
Setuju	1	Setuju	0
Tidak Setuju	0	Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2017: 140

Dalam mendeskripsikan tingkat interaksi sosial anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf memiliki rentangan skor 0-1. Adapun kriteria tingkatan interaksi sosial anak yatim adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Kategori Tingkatan Interaksi Sosial Anak Yatim

Skor	Interval	Kategori
54 < Skor ≤ 60	90% < % ≤ 100%	Sangat Tinggi
48 < Skor ≤ 54	80% < % ≤ 90%	Tinggi
42 < Skor ≤ 48	70% < % ≤ 80%	Sedang
38 < Skor ≤ 42	60% < % ≤ 70%	Rendah
32 < Skor ≤ 38	50% < % ≤ 60%	Sangat Rendah

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Penyajian ini adalah hasil data dari indikator atau aspek setiap pernyataan yang dijawab oleh responden untuk mengetahui berapa besar persentasenya setiap alternatif jawaban dari pertanyaan yang ada. Dan selanjutnya data tersebut lalu dideskripsikan dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun untuk mengetahui berapa besar persentasenya tiap alternatif dan jawaban maka data tersebut diolah dalam tabel tabulasi dan dianalisa sebagai berikut: *Pertama*, Membangun hubungan Dalam langkah ini pembimbing harus menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang kompeten untuk membantu kliennya dan dapat dipercaya. Banyak klien yang tahu benar apa yang ingin dicapainya, tetapi adapula yang tidak tahu jelas apa yang dikehendakinya. Dengan demikian sasaran kedua adalah untuk menentukan sampai sejauh mana klien mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaanya melakukan komitmen.

Tabel 3

Proses Membangun Hubungan

Pernyataan	Nilai	Kategori
------------	-------	----------

Kontak antar individu dengan individu	91%	Sangat tinggi
Kontak antar individu dengan kelompok	85%	Tinggi
Kontak antar kelompok dengan kelompok	81%	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Angket

Berdasarkan data tabel 3 di atas Kontak Antara Individu dengan Individu yang terjadi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat interaksi sosial yang sangat tinggi dengan nilai 91%. Adapun rincian hasil jawaban responden melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai kontak antara individu dengan individu adalah sebagai berikut: Sebanyak 95% santri menyatakan bahwa mengobrol dengan teman dapat meningkatkan kedekatan emosional, 97% santri menyatakan akan membantu teman yang membutuhkan, hasil ini tergolong sangat tinggi. Sebanyak 77% siswa menyatakan akan berdiskusi dengan teman jika timbul percekocokan untuk mengurangi pertengkaran.

Jawaban responden mengenai kontak antara individu dengan individu adalah sebesar 85%, dengan rincian sebagai berikut: Sebanyak 81% siswa menyatakan mampu menyesuaikan diri dengan kelompok yang baru ditemui, 81% siswa menyatakan setuju jika semua orang harus berani berbicara di depan umum.

Adapun rincian hasil jawaban responden melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai kontak antara individu dengan individu sebanyak 85% siswa menyatakan setuju jika melaksanakan kegiatan bersama kelompok lain akan lebih menambah wawasan dan pengetahuan.

Deskriptif tentang proses Identifikasi dan Penilaian Masalah. Yang utama disini adalah mendiskusikan dengan klien apa saja yang mereka ingin dapatkan dari proses konseling ini, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya dilakukan secara samar-samar. Diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Jadi sasaran utamanya adalah "diagnosis" apa saja masalahnya dan hasil seperti apa yang diharapkan dalam konseling.

Tabel 4

Identifikasi dan Penilaian Masalah

Pernyataan	Nilai	Kategori
Terbuka	86%	Tinggi
Jujur	73%	Sedang
Memahami dinamika kelompok	86%	Tinggi
Memahami hubungan antar pribadi	94%	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Angket

Berdasarkan data tabel 4 di atas tingkat keterbukaan santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong kedalam kategori tinggi dengan nilai 86%. Adapun rincian hasil jawaban responden melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai kontak antara individu dengan individu adalah sebagai berikut: Sebanyak 86% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Ketika berdiskusi tidak harus berani mengungkapkan perasaan dan pendapat”. Hal ini menunjukkan bahwa santri mayoritas mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Berarti tingkat kejujuran santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong dalam tingkat sedang dengan nilai 81%.

Merujuk pada pernyataan “Ketika bersalah mengutarakan alasan-alasan yang jujur adalah cara yang tepat” dapat dilihat bahwa 73% santri setuju jika mengutarakan alasan-alasan yang jujur ketika bersalah adalah hal yang tepat.

Adapun mengenai pemahaman santri terhadap dinamika kelompok di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dengan nilai 86%. Hal tersebut dilihat jawaban siswa yang menyatakan hidup berkelompok lebih menarik dibandingkan dengan hidup individualis tergolong sangat tinggi yakni 95%.

Pernyataan pembagian tugas dalam kelompok akan memudahkan pekerjaan didapatkan hasil bahwa 86% siswa menyatakan setuju jika pembagian tugas dalam kelompok akan membuat pekerjaan menjadi lebih mudah., 78% menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas karena pertentangan yang berkepanjangan akan menimbulkan pertengkaran bila terus dibiarkan.

Santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat pemahaman yang sangat tinggi dengan nilai 94%. Merujuk pada hasil jawaban responden melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai memahami dinamika kelompok yaitu sebanyak 95% santri menyatakan mengenal semua teman di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf itu sebuah keharusan. Sebanyak 95% menyatakan setuju bahwa kemampuan setiap orang itu berbeda, 91% siswa akan membantu jika diminta bantuan tergolong sangat tinggi.

Deskriptif tentang Proses Memfasilitasi Perubahan. Konselor dalam langkah ini memikirkan alternatif melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif rencana tindakan. Dipertimbangkan juga strategi yang berasal dari berbagai macam pendekatan. Bagaimana cara mengubah hambatan afektif, melakukan pengelolaan stress (*stress management*), meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah atau mengubah pola interaksi maladaptive.

Tabel 5

Memfasilitasi Perubahan

Pernyataan	Nilai	Kategori
Kesadaran tentang berbagai masalah hidup	80%	Tinggi
Melatih cara menanggulangi masalah	92%	Sangat Tinggi
Dorongan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik	74%	Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Data Angket

Berdasarkan data tabel 5 diatas kesadaran tentang berbagai masalah hidup santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dengan nilai 80%. Adapun rincian hasil jawaban responden melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai kesadaran tentang berbagai masalah hidup adalah sebagai berikut: sebanyak 98% siswa menyatakan tidak setuju bahwa sifat setiap orang itu sama., sebanyak 64% siswa menyatakan setuju ketika di berada di pondok harus bisa mandiri, 69% siswa menyatakan ketika ada masalah tidak harus diselesaikan.

Adapun mengenai cara menanggulangi masalah pada santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, tergolong memiliki tingkat yang sangat tinggi dengan nilai 92%. Dengan rincian 87% siswa menyatakan setuju jika mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri perlu untuk mengembangkan diri, sebanyak 97% menyatakan setuju percaya pada kemampuan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Adapun kemampuan santri belajar pada pengalaman tergolong sangat tinggi yakni sebanyak 93%. Dengan rincian sebanyak 90% santri menyatakan setuju jika mentaati aturan akan mencegah timbulnya masalah, hal ini dapat mengindikasikan bahwa kesadaran untuk mentaati peraturan tergolong sangat tinggi di kalangan santri. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 58% siswa menyatakan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Deskriptif Tentang Proses Evaluasi. Dalam langkah keempat ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Indikatornya adalah sampai sejauh mana sasaran tercapai. Keputusan untuk menghentikan adalah usaha bersama antara klien dan konselor, meskipun klien merupakan determinator utama bila sasaran sudah tercapai.

Tabel 6

Evaluasi

Pernyataan	Nilai	Kategori
------------	-------	----------

Mengembangkan kontak yang baik	95%	Sangat tinggi
Memberi tanggapan tindakan secara langsung	91%	Sangat Tinggi
Pembicaraan positif	96%	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Angket

Berdasarkan data tabel 6 diatas mengenai mengembangkan kontak yang baik pada santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat yang sangat tinggi dengan nilai 95%. sebanyak 92% menyatakan Setuju.

Adapun santri yang memilih dalam berdiskusi menghargai pendapat oranglain sangat tinggi. sebanyak 98% menyatakan setuju.

Mengenai memberi tanggapan tindakan secara langsung pada santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat yang sangat tinggi dengan nilai 91%. Dengan rincian, sebanyak 85% siswa akan menjawab ketika ada yang bertanya. Dan 98% menyatakan bahwa menghibur teman yang sedang bersedih akan meringankan masalahnya.

Mengenai pembicaraan positif pada santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf tergolong memiliki tingkat yang sangat tinggi dengan nilai 96%. Yaitu sebanyak 95% santri menyatakan akan tetap berkomunikasi dengan baik meskipun memiliki pendapat yang berbebeda. Dan sebanyak 87% santri menyatakan setuju akan bertanya ketika tidak ada yang dimengerti.

Program kegiatan bimbingan dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf sejauh ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi anak-anak yang tinggal di pondok pesantren ini cenderung terkendali dan berperilaku baik. Meskipun terdapat kekurangan yang masih harus disempurnakan dengan cara memaksimalkan kembali upaya yang telah dijalankan.

Bimbingan dengan metode diskusi melatih keterampilan berinteraksi kepada santri dan membantu santri mengatasi permasalahan-permasalahan dalam melakukan kontak sosial dan berkomunikasi. Sehingga santri menjadi mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengemukakan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada orang banyak, karena di dalam diskusi tersebut santri diajarkan untuk mencoba memberikan suatu argumen yang didasarkan atas pengetahuan mereka sendiri-sendiri dengan tujuan agar santri tidak takut dalam berpendapat. Dalam bimbingan diskusi tersebut mempunyai makna yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi yakni bahwa karakteristik dari orang yang memiliki interaksi yang baik diantaranya yaitu mampu menerima dan menghadapi penolakan dari oranglain.

Menurut H. Prayitno dan Erman Amti (2004: 130) bimbingan dan konseling

Peran Bimbingan dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling terkait pada arah perkembangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Hasibuan dalam Rahman (2012: 28) menjelaskan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur yang melibatkan kelompok seseorang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman (saling urun informasi atau pengalaman) untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. “Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial” (Soerjono, 2013: 59).

PENUTUP

Bimbingan agama melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Kasyaf, Kota Bandung dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim. Hal tersebut didasarkan pada beberapa temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, Layanan bimbingan dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan diskusi dan *public speaking* dengan program Rabu diskusi (Radik), dengan kegiatannya yaitu:

Serbuk (Senin *Review Book*), forum diskusi untuk mereview kembali buku yang telah ia tulis ataupun buku yang telah ia baca, yang selanjutnya dibantu oleh pembimbing untuk membuka sesi diskusi mengenai apa yang telah disampaikan oleh santri dalam forum.

Senada (Selasa Bernada), forum kegiatan untuk menampilkan bakat seperti menyanyi, menari, membaca puisi, teater, dan kegiatan seni lainnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk santri menjadi lebih percaya diri untuk dapat tampil di depan umum.

Kapling (Kamis *Public Speaking*), forum untuk santri melaksanakan *public speaking* berupa ceramah, pidato, ataupun motivasi di depan forum

Jumintenj (Jum'at Enterpreuneur) untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan melakukan kegiatan wirausaha dan merupakan implementasi dari materi-materi yang telah disampaikan di dalam kelas

Sadinten (Sabtu Kerajinan Tangan) forum untuk santri mendapatkan bimbingan berupa keterampilan membuat kerajinan tangan dan ini merupakan media bagi santri untuk dapat berbaur bersama seluruh santri maupun guru di pondok,.

Sabu-Sabu (Satu Bulan Satu Buku), forum untuk santri membuat satu buku dalam satu bulan. Siswa terlibat pembuatannya dari awal proses pembuatan buku hingga output proses pencetakan buku.

Sahasace (satu hari satu ceramah), forum pengejawantahan misi dari yayasan untuk membentuk da'i yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran bagi umat Islam.

Kedua, Proses interaksi sosial anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Alkasyaf adalah bentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif berupa: Kerjasama Hal ini terlihat dari santri mengerjakan tugas sekolah bersama, kerjasama dalam mentaati jadwal harian serta tata tertib yang berlaku seperti piket untuk membersihkan lingkungan sekitar. Akomodasi, dapat terlihat dari adanya intervensi dari pembimbing untuk membentuk tingkah laku santri selama di pondok. Asimilasi, terjadi ketika santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda melakukan pembauran kebudayaan dan menyesuaikan diri. Sedangkan bentuk interaksi disosiatifnya adalah sebagai berikut: Persaingan dalam prestasi belajar dan dalam mendapatkan perhatian pembimbing, Kontravensi, bentuk kontravensi yang umum terjadi diantaranya penolakan ketika diberikan tugas atau hukuman, keengganan ketika diminta untuk melakukan sesuatu, protes, dan mengganggu teman. Pertentangan, penyebab utama dari adanya pertentangan adalah perbedaan individu.

Ketiga, Peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim berdasarkan data responden yang didapatkan dari angket, meliputi: Kemampuan membangun hubungan tergolong kategori tinggi yakni sebesar 85%, Kemampuan identifikasi masalah tergolong kategori tinggi sebesar 85%, Kemampuan memfasilitasi perubahan tergolong kategori tinggi yakni sebesar 82%, Evaluasi interaksi sosial anak yatim tergolong kategori sangat tinggi yakni sebesar 94%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pembahasan, maka dalam penelitian ini menyarankan sebagai berikut: Kepada pihak keluarga dari santri yang menitipkan anak ke pondok yatim dan dhuafa agar dapat lebih memperhatikan perkembangan anak, kepada Pemerintah dan masyarakat dapat memberi dorongan dan bantuan baik itu berupa moril maupun materil untuk memudahkan proses interaksi sosial, kepada kepala Yayasan Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa AlKasyaf dapat menambah pengasuh dan pengajar agar pengawasan dan pendidikan dapat terlaksana dengan menyeluruh dan lebih maksimal, pembimbing

Peran Bimbingan dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim dapat melakukan pendekatan emosional yang lebih intensif, Karena sebagian besar kendala yang dialami anak-anak berasal dari kendala internal mereka, bagi santri lebih ditingkatkan untuk berkonsultasi kepada pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah
- Amti, Erman & Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, I.Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Altawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic 4 (11), 27.1092.
- M Setiady, Elly. Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana
- Satriah, L. (2015). *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Setting Masyarakat)*. Bandung: CV Mimbar Pustaka
- Satriah, L. 2016. *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadie, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, S. Juntika Nur Ihsan. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.